

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QURAN
SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14**

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1)
Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh:
Faiq Jauharul Huda
NIM : 3101332

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

PENGESAHAN

| | Tanggal | Tanda Tangan |
|---|---------|--------------|
| <u>Drs. H. A. Hasmi Hasona, M.A.</u> Ketua | _____ | _____ |
| <u>Hj. Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.</u> Sekretaris | _____ | _____ |
| <u>Drs. Djoko Widagdho, M.Pd.</u> Anggota | _____ | _____ |
| <u>Dra. Siti Maryam M.Pd.</u> Anggota | _____ | _____ |

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 Eksemplar Semarang, 13 Juli 2008
Hal : Naskah Skripsi Kepada Yth.
a.n sdr Dekan Fakultas Tarbiyah
Faiq Jauharul Huda IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Faiq Jauharul Huda
NIM : 3101332
Jurusan : KI
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-
QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14

Bersama ini kami mohon agar naskah skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Musthofa Rahman, M. Ag
NIP. 150 276 925

Fahrur Rozi, M. Ag
NIP. 150 274 612

MOTTO

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوَاقِدِيرًا
(النساء: ١٤٩)

Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. (Q.S. an-Nisa': 149)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 81

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dengan setulus hati, penulis persembahkan kepada:

- * Ayahanda H. Abdullah Ubaid dan Ibunda Hj. Nurul Hidayah, sebagai tanda baktiku.
- * Adik-adikku (Nafisatur Rahmah dan Rifqi Fazlur Rahman). Bersama gurau dan canda kalian, studiku dapat terselesaikan.
- * Sahabat-sahabatku (Fuad Hasan, Mas Imam, Bos Yayan, Erwin, Takwim dll), yang telah memberi motivasi, doa dan semangat waktu pembuatan skripsi hingga selesai.

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Juli 2008

Deklarator

Faiq Jauharul Huda
NIM: 3101332

ABSTRAK

FAIQ JAUHARUL HUDA (NIM. 3101332). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun Ayat 14, Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14. Pendidikan Akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam yang mengandung prinsip-prinsip akhlak utama. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak perlu adanya suatu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, keluarga maupun masyarakat.

Rasulullah saw sebagai teladan umat muslim di dunia, beliau menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian diterapkan pada kegiatan pendidikan (Islam) konteks sekarang, dengan menggunakan *hermeneutic* sebagai pendekatan penelitiannya. Adapun dalam mengkaji dan membahas nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14, dalam penelitian ini digunakan metode yaitu *metode tafsir tahlili*, yakni suatu metode analitis dengan menafsirkan ayat 14, memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan arti kosa kata (*mufradat*) asbab al-nuzul, munasabah (surat dengan surat dan ayat dengan ayat) konotasi kalimat, serta menguraikan pendapat-pendapat (*penafsiran mufassirin*) baik dari Nabi sendiri, para Sahabat, Tabi'in maupun Ahli Tafsir lain. Setelah pembahasan tersebut selesai, kemudian dianalisis dengan '*content analisis*' (analisis isi).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa di dalam al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sifat memaafkan, sifat menahan marah dan sifat mengampuni, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Sifat tersebut harus tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan intern maupun ekstern.

Dalam konteks pendidikan, perilaku dan sifat-sifat yang membentuk kepribadian (*akhlak karimah*) Nabi saw. agar dapat dicontoh dan diikuti serta dipraktikkan oleh umat manusia sebagai pendidik (orang tua) yang mempunyai amanat mendidik dan menanamkan (*menginternalisasikan*)-nya dalam diri peserta didik (anak), yaitu dapat memaafkan kesalahan orang lain, menahan marah ketika bisa membalas perlakuan orang lain dan bisa mengampuni setiap aniaya yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para praktisi pendidikan, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14” untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Usainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Musthofa Rahman, M. Ag. Dan Bapak Fahrur Rozi, M. Ag. Selaku Pembimbing, dengan penuh kesabaran dan ketelitian, beliau sejak awal hingga akhir telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya sehingga mengilhami penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu tercinta H. Abdullah Ubaid dan Hj. Nurul Hidayah yang telah mengasuh, membimbing serta memberikan dorongan kepada penulis baik moral maupun spiritual.
5. Adik-adikku tersayang (Nafisatur Rahmah dan Rifqi Fazlur Rahman), canda tawa kalian selalu membuat hatiku senang dan bahagia.
6. Sahabat-sahabatku (Fuad Hasan, Mas Imam, Bos Yayan, Rubiyanto, Kamil Azizi, Ndut, dll), yang telah memberikan bantuan, kritik dan motivasi baik

sengaja maupun tidak sengaja, materi maupun non materi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah Swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Semarang, 13 Juli 2008

Penulis

Faiq Jauharul Huda

NIM: 3101332

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN DEKLARASI..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Kajian Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian..... | 7 |

BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURU AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14

| | |
|---|----|
| A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak..... | 11 |
| 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak | 11 |
| 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak..... | 18 |
| 3. Urgensi Pendidikan Akhlak | 21 |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut al-Quran | |
| Surat at-Taghabun Ayat 14..... | 25 |
| 1. Memaafkan..... | 26 |
| 2. Menahan Marah | 28 |
| 3. Mengampuni | 30 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | : STUDI TENTANG AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14 | |
| | A. Deskripsi QS. At-Taghabun Ayat 14 | 32 |
| | B. Asbab al-Nuzul | 34 |
| | C. Munasabah Ayat | 35 |
| | D. Pendapat Mufasir | 40 |
| | | |
| BAB IV | : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14 | |
| | A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak | 48 |
| | B. Analisis Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun Ayat 14 | 51 |
| | | |
| BAB V | : PENUTUP | |
| | A. Simpulan | 58 |
| | B. Saran..... | 59 |
| | C. Penutup..... | 59 |

DAFTAR KEPUSTAKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama yang mengatur pola hidup manusia secara universal, mencakup pokok-pokok agama, norma-norma hukum dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan as-Sunnah atau Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua yang berfungsi sebagai penjelas, pelengkap dan penjabar dari hukum-hukum yang ada di Al-Quran.

Nabi Muhammad saw diutus Allah SWT ke dunia tidak hanya menebarkan rahmat ke seluruh alam tetapi juga sebagai penyempurna akhlak yang mulia dengan cara menanamkan akidah dan akhlak, etika dan moral. Beliau sebagai figur ideal (*uswah hasanah*) di segala hal untuk diteladani.¹

Penting bagi orang tua memperhatikan beberapa hal yang berulang kali ditekankan pada al-Quran demi kepentingan diri dan anak-anak mereka sendiri. Al-Quran merupakan ruh pendidikan Islam yang mengandung prinsip-prinsip akhlak utama (*ushul al-fadhail*) merupakan landasan menanamkan pendidikan Islam. Semua pendidikan Islam intinya mengarah pada pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak sebagai inti dari semua jenis pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak yaitu mengarah terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi seimbang baik terhadap dirinya maupun luar dirinya.

Sebagai agama yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia disegala aspeknya, Islam mengatur dan memberi arah juga kepada umat manusia mengenai hal berumah tangga. Apa, mengapa dan bagaimana rumah tangga itu? Islam mengatur dengan cara indah dan sopan. Melalui firman Allah dan petunjuknya, Islam membimbing umatnya untuk mengarungi

¹ Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul: Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad Saw*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), Cet. I, hlm. iii.

bahtera rumah tangga ke arah tujuan yang baik dan benar, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk beradab dan terhormat.²

Untuk mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia itu, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang hidup berumah tangga, mulai dari kebutuhan seksual hingga etika bermasyarakat. Pedoman tersebut jika dilaksanakan dengan baik, akan mampu mempertahankan martabat manusia sebagai makhluk yang diberi kedudukan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: ٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS. al-Isra’: 70).³

Uraian ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis untuk mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anak yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya karena di samping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil untuk pembentukan kepribadian. Dengan kata lain, kata pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan, sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup

² Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), Cet. I, hlm. 1-2.

³ Soenarjo, dkk., *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 453.

mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu yang digariskan pranata sosial lainnya dilingkungan sehari-hari.⁴

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak perlu adanya suatu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, keluarga dan peradaban manusia. Pendidikan dapat dikaitkan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah yang positif. Sebagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran surat at-Taghabun ayat 14.

Pada dasarnya manusia merupakan *homo educandum* atau manusia yang dapat dididik dan mempunyai akal pikiran, sehingga manusia dapat melaksanakan akhlak *makhmudah* (apa yang diperintahkan) dan menjahui akhlak *madzmumah* (apa yang dilarang oleh-Nya). Sehingga manusia dapat memaafkan kesalahan kepada sesamanya di setiap sendi kehidupan baik dari segi sikap, ucapan dan tindakan. Sebagaimana yang dijelaskan (QS. At-Taghabun: 14), yaitu adanya sikap memaafkan, menahan marah dan mengampuni. Apabila manusia mengerjakan perintah dan larangan-Nya maka ia akan selamat dalam pergaulan hidup, sebab ajaran dan nasehat ini merupakan langsung datang dari Allah, sehingga apabila manusia menjalankan tiga larangan-Nya maka kehidupan akan aman santosa.

Paparan di atas dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan karena pendidikan diyakini mampu menghantarkan manusia pada akhlak (budi pekerti) yang lebih baik sehingga manusia dapat diterima di lingkungan hidupnya. Kewajiban mengaplikasikan nilai-nilai dalam semua jenis pendidikan, sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk menciptakan manusia yang baik, terutama nilai-nilai luhur agama yang sifatnya mutlak diperlukan di setiap sendi kehidupan, sehingga dapat berguna bagi sesama manusia sebagai upaya mencapai *ridha* Allah sebagai perwujudan bahwa seruan dan larangan-Nya

⁴ Ahmad Tafsir dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. v-vi.

ditaati, sehingga akan melahirkan pribadi yang diharapkan oleh Islam yakni kepribadian yang utama. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa al-Quran mengandung prinsip-prinsip akhlak yang utama (*ushul al-fadha'il*). Dalam kenyataan seperti ini banyak nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran untuk digali menjadi karya ilmiah, termasuk di dalamnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

B. Penegasan Istilah

Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan akhlak akan dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertian nilai (*human values*). Sedangkan yang dimaksud dengan nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan, dalam hal ini esensi yang terdapat dalam al-Quran surat at-Taghabun ayat 14.

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pain" artinya anak dan "Again" yang dimaknai membimbing. Jadi *paedagogi* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan pendidikan secara terminologi adalah semua perbuatan dan usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral.

Setelah dijelaskan tentang pendidikan, selanjutnya akan menguraikan sekilas tentang akhlak. Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut terminologi akhlak merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.⁵

Pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai (ajaran) agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar untuk bertindak

⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 51.

atau tingkah laku yang harus dimiliki atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran biasa didefinisikan sebagai kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang pembacanya merupakan suatu ibadah. Definisi kalam merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah SWT (kalam Allah) berarti tidak termasuk kalam manusia, jin dan malaikat.⁶ Dengan definisi ini, kalamullah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain nabi Muhammad Saw, tidak dinamakan al-Quran seperti taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada nabi Isa dan Zabur yang diturunkan kepada nabi Dawud. Sedangkan yang diteliti ialah al-Quran surat at-Taghabun ayat 14. Surat at-Taghabun adalah surat yang ke 64 terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah dan diturunkan sesudah surat at-Tahrim. Nama at-Taghabun diambil dari kata "at-Taghabun" yang terdapat pada ayat ke 9 yang artinya: "Hari dinampakkan kesalahan-kesalahan".⁷

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian, sesuai dengan pokok masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Al-Quran surat at-Taghabun ayat 14

Manfaat penelitian, setelah memaparkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Quran, Terjemah Mudzakhir*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 17.

⁷ Soenarjo, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 939.

- a. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 dari berbagai sudut pandang para ulama tafsir.
- b. Hasil dari kajian dan pemahaman tentang ayat di atas, diharapkan dapat membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai akhlak yang ada di al-Quran baik yang tersirat maupun yang tersurat di dalamnya, khususnya al-Quran surat at-Taghabun ayat 14.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih bagi literatur ilmu pendidikan, terutama di bidang nilai-nilai pendidikan akhlak

E. Kajian Pustaka

Penelitian pustaka (*Library Research*) ini pada dasarnya bukan merupakan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang mengkaji objek penelitian tentang pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penekanan di skripsi ini harus berbeda. Adapun telaah pustaka yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah menggunakan penelitian terdahulu (*Prior Research*) yaitu beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang masalah akhlak. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas kajian yang sama dengan penulisan skripsi ini yaitu tentang akhlak. Di antaranya:

*Konsep al-Quran tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Hujurat Ayat 2, 13, 15.*⁸ Disusun oleh Hafidz Abdurrahman, skripsi ini memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Hujurat ayat 2, 13, 15. nilai-nilai pendidikannya adalah nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan keimanan. Dengan demikian skripsi ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam QS. al-Hujurat ayat 2, 13, dan 15.

⁸ Hafidz Abdurrahman (3199385), *Konsep al-Quran tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Hujurat Ayat 2, 13, 15*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), td.

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 1, 6, 11 dan 12.*⁹ Disusun oleh Aizatin, skripsi ini membahas tentang aspek nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang muslim yang dekat maupun jauh.

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Maqamat.*¹⁰ Disusun oleh Muhammad Umar, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat tingkatan sufi dalam beribadah.

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Puisi Mustofa Bisri.*¹¹ Disusun oleh M. Kadar, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam puisi-puisi dari karya Mustofa Bisri.

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf.*¹² Disusun oleh Cristina Arafah, skripsi ini membahas tentang akhlak kepada Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak manusia kepada alam semesta.

Dari beberapa pustaka di atas, jelaslah bahwa tulisan atau karya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 belum ada yang membahasnya. Dari hal inilah, akan diuraikan dan dianalisis tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun, khususnya ayat 14 yang mengkaji tentang sifat memaafkan, menahan marah dan mengampuni.

2. Sumber Data

⁹Umi Munadzirah (3100574), *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Kajian terhadap QS. al-Hujurat Ayat 1- 13)*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), td.

¹⁰ Muhammad Umar (3199269), *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Maqamat*, (Semarang Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004), td.

¹¹ M. Kadar (3100327), *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Puisi Mustofa Bisri*, (Semarang Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004), td

¹² Cristina Arafah (3100183) *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), td.

Data penelitian ini diperoleh dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan permasalahan. Sumber data tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder. Data yang terhimpun dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Yang termasuk sumber primer dalam data penelitian ini diantaranya: al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir yang meliputi: *fi Dzilali al-Quran* karya Sayyid Quthub, *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Taisirul Karim ar-Rahman* karya Abdur Rahman ibn Nasir as-Sa'di, *al-Quran al-Azdim* karya Imam al-Hafizd Ibn Kasir, *al-Quranul Majid an-Nur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran* karya Al-Imam al-Qurthubi, *Ahkam al-Quran* karya Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-'Arabi, *al-Futuhah al-Ilahiyah* karya Sulaiman Ibn Umar al-'Ujailiy, *an-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi* karya Imam Mawardi, dan *I'rabul Qur'an* karya Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad an-Nahas.
 - b. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.
3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹³ Menjadikan perpustakaan sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data skunder serta menghindari duplikasi penelitian.¹⁴ Kemudian di telaah dan dikritisi, serta mengadakan interpretasi secara cermat dan mendalam.

4. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan metode sebagai berikut:

a. Metode *Tahlily* (Analitis)

Metode *tahlily* adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan al-Quran secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir.¹⁵ Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya, mulai dari arti kosa kata, *munasabah* (korelasi), *Asbab al-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat),¹⁶ dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabiin maupun mufasirin.¹⁷

b. Metode *Kontekstual*

Metode *kontekstual* adalah keterhubungan antara yang sentral dan yang *perifir*, studi secara *kontekstual* adalah mendudukan nash al-Quran dan hadits sebagai sentral, dan tarapan masa lampau, kini dan mendatang sebagai perifiernya. Sentral merupakan studi tentang ayat-ayat *Quraniyah*, sedangkan *purifier* merupakan studi tentang ayat-ayat *Kauniyah* (bukti-bukti kehidupan manusia dan alam).¹⁸

Metode ini dapat diketahui mufasir melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari

¹⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1988), hlm. 70.

¹⁵ M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Quran, : Mencurigai Makna Tersembunyi Teks*, (Bekasi : Gugus Press, 2003), hlm. 132.

¹⁶ Abd. Hayy Al-farmawi, *al-Ibdayah al-Tafsir al-Maudlu'iy Dirasah Man Hasiyah Maudlu'iyah*, Terjemah Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudlu'i : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12.

¹⁷ Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 171.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1996), Cet. VII, hlm.178.

setiap bagian ayat.¹⁹ Kaitannya dengan hal tersebut mufasir menafsirkan dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surat yang termaktub dalam mushaf usmani. Segala segi yang dianggap perlu oleh mufasir tahlili diuraikan, kemudian ia memberikan penjelasan mengenai isi dan kandungan atau maksud ayat tersebut.

¹⁹Ahmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Quran Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur rahman*, (Semarang: Gunung Jati, tth), hlm. 24.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoaha: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹

Sebagai esensi, maka nilai itu tidak memiliki eksistensi, namun ada dalam kenyataan. Nilai-nilai dapat dikatakan mendasari sesuatu barang dan bersifat tetap. Jika orang mengatakan “perdamaian merupakan suatu yang bernilai”, maka ia memahami bahwa di dalam hakekat perdamaian itu sendiri terdapat nilai yang mendasari.

Dari penjelasan tersebut, maka nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Dan nilai juga dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya dan lainnya.

Sangatlah jarang mendapatkan pengertian pendidikan akhlak secara sempurna. Kebanyakan penulis mendefinisikan pendidikan akhlak mulai dari pengertian pendidikan dahulu kemudian pengertian akhlak. Dari kedua pengertian tersebut kemudian dikombinasikan sehingga akan ditemukan pengertian pendidikan akhlak.

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan).

¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan adalah proses bimbingan dari si pendidik kepada si terdidik menuju ke arah pendewasaan. Kata dewasa mempunyai arti bahwa si terdidik mampu mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, baik atau buruk dan dapat mempertanggungjawabkan keadaannya serta segala perbuatannya.² Sedangkan pengertian pendidikan yang lain juga diungkapkan oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.³ Sedangkan definisi pendidikan menurut beberapa pendapat adalah :

a. Menurut D. Marimba:

Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

b. Menurut Charles E. Skinner:

*The process of preparing children to live in a society is called socialization, and every culture has some plans, in harmony with its religious, moral, economic, and other values, for accomplishing this goal.*⁵

Proses untuk mempersiapkan anak-anak untuk hidup di dalam masyarakat yang disebut sosialisasi, dan setiap kebudayaan mempunyai beberapa rencana yang sesuai dengan agamanya, akhlak, ekonomi, dan nilai-nilai yang lain untuk memenuhi tujuan ini.

c. Menurut Frederic J. Mc. Donald :

*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings".*⁶

² Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

³ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16

⁴ D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

⁵ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD, 1958), hlm. 3.

⁶ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco : Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959), hlm. 4.

Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini, adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab untuk membawa anak atau peserta didik ke tingkat kedewasaan dalam rangka mewujudkan kepribadian yang mampu bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya. Dan pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Tuhannya.⁷

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* atau al-khulk, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁸ Sedangkan definisi akhlak menurut beberapa pendapat adalah:

a. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوَةٍ وَيُسْرٍ
 مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
 الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ
 الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

⁷ Soegarda poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (jakarata: Gunung Agung, 1982), hlm. 257

⁸ Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 346.

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang indah dan terpuji menurut akal dan syara', maka keadaan tersebut dinamakan akhlak yang baik, dan jika menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk.⁹

b. Menurut Asmaran As.

Menyatakan bahwa pada hakekatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹⁰

c. Menurut Zainuddin yang menyimpulkan pendapat al-Ghazali, Setidaknya akhlak itu harus mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali, kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*).
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan- paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹¹

d. Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, mengartikan moral (akhlak) sebagai berikut:

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (al-Arabiyyah: Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 58.

¹⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. III, hlm.3.

¹¹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t), hlm. 102

*Moral behavior is controlled by moral concepts the rules of behavior to which the members of a culture have become accusted and which determine the expected behavior patterns of all group members.*¹²

Tingkah laku (moral) dikontrol oleh konsep-konsep moral, peraturan-peraturan tindakan (tingkah laku) dan anggota dari kebiasaan dan menentukan pola-pola tingkah laku yang diharapkan dari anggota suatu kelompok.

Keempat definisi yang dikutip di atas, sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹³ Ukuran akhlak bukanlah dari segi lahiriah saja, tetapi yang lebih penting adalah dari segi batiniah, yakni dorongan hati. Apabila kehendak jiwa itu melakukan perbuatan atau kebiasaan jelek maka disebut akhlak tercela, dan sebaliknya.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Menurut etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak atau adat. Adapun etika etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁴ Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta usaha mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁵

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: Mc Graw Hill International, t.t), hlm. 389.

¹³ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 16

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemah K.H. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), Cet. III, hlm. 3.

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 82.

Adapun moral berasal dari bahasa latin *mores*, jamak kata *mos* berarti dapat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹⁶ Jadi sangat jelas sekali, bahwa etika lebih bersifat teoritis. Dengan kata lain, etika hanya berbicara mengenai nilai perbuatan baik dan buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan moral adalah bersifat praktis. Moral hanya berbicara mengenai norma-norma yang sudah terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan etika menjelaskan ukuran sedangkan moral menyatakan ukuran itu.

Penjelasan ketiga kata tersebut (akhlak, etika dan moral), dapat dipahami bahwa ketiga kata tersebut secara harfiah memang tidak ada perbedaannya, karena ketiga kata itu mempunyai arti yang sama dan ketiganya berbicara masalah baik dan buruk. Di samping itu sumber asalnya juga berasal dari bahasa yang berbeda.

Kembali kepada permasalahan utama yaitu akhlak. Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini akhlak ada 2 (dua) macam:

a. Akhlak *Dlarury*

Akhlak *dlarury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis yang merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung. Oleh karena itu akhlak ini tanpa memerlukan latihan kebiasaan atau didikan. Akhlak *Dlarury* ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Tuhan di mana keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan juga terjaga dari melanggar perintah Tuhan. Tentunya manusia-manusia tersebut adalah para Nabi / Rasul Allah.

¹⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 353.

b. Akhlak *Muhtasaby*

Akhlak *Muhtasaby* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dan diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan.¹⁷ Oleh karena itu, sebagai manusia biasa harus dapat mencari dan mengusahakannya.

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian pendidikan dan akhlak, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian dari pendidikan akhlak. Jadi pendidikan akhlak adalah suatu usaha, bimbingan, pengenalan nilai-nilai ajaran agama islam yang di jadikan sebagai pedoman, dasar dalam bertindak atau bertingkah laku yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar memiliki kehendak jiwa yang bisa mengembangkan perbuatan baik dan menjahui perbuatan buruk.

Perumusan istilah pendidikan akhlak di atas pada prinsipnya mempunyai dimensi dasar tentang disiplin ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk dengan memperhatikan amal dan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Dimensi yang demikian tidak sepenuhnya salah, karena dataran baik dan buruk merupakan dimensi akhlak dalam batasan kemanusiaan. Dalam Islam, akhlak selain berdimensi horisontal juga akhlak kepada Allah. Tolok ukur yang dipakai adalah benar atau tidak benar sesuatu yang tidak benar betapapun *performance*-nya simpatik, rasa sosialnya menakjubkan, ia dengan serta merta akan jatuh tanpa nilai. Berbicara mengenai akhlak tidak akan lepas dengan *syakhsiyatul Muslim* (kepribadian muslim) yang pembentuknya iman, Islam dan ihsan.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan keimanan. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Seseorang yang baik imannya, maka akan pula baik pula akhlaknya. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah

¹⁷ M. Zain Yusuf, *Akhlak / Tasawuf*, (Semarang: Nawa Kartika, 1993), hlm. 20.

mendidik jiwa dan akhlak.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa iman adalah sebagai konsep dasar sedangkan akhlak sebagai aplikasi dari konsep dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Adapun suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia. Dari hal tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam Islam, khususnya pendidikan akhlak sangat penting sekali bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Di samping sebagai tujuan dari pendidikan Islam, pendidikan akhlak juga sebagai roh atau jiwa pendidikan Islam, dalam proses penjelasannya membutuhkan dasar yang kokoh sebagai pijakan yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Untuk itu, ada beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak (etika), yaitu:

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu: Undang-undang Sisdiknas (Sistem

¹⁸ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), hlm. 164.

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 98.

Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 38 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.²⁰

b. Dasar Religius atau Agama

Dasar hukum akhlak adalah al-Quran dan Hadits yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Al-Quran memberi petunjuk kepada jalan yang benar mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat, adapun dasar pendidikan akhlak dalam al-Quran di antaranya yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam: 4).²¹

Berdasarkan dari tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan, sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah berada dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya, yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah saw di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar meghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya di hari yang mana semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya perbuatan baik yang pernah dikerjakan sewaktu masih di dunia (pada hari kiamat).

²⁰ Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 20. Th. 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 9

²¹ Soenarjo, dkk., *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 960.

Hanya orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.²² Sebagai panutan umat, Rasulullah telah dibekali akhlak yang agung dan tinggi. Rasulullah juga memiliki kepribadian yang sangat mulia dan beliau patut dicontoh dalam segala bidangnya, terutama dalam masalah akhlak beliau. Bahkan diperkuat dalam hadits Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak. (HR. Ahmad).²³

Penempatan penyempurnaan akhlak sebagai misi kerasulan menunjukkan akan pentingnya akhlak. Juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan bimbingan, pengarahan dan contoh. Hal ini dapat diperankan oleh Nabi dengan baik. Artinya di utusnya seorang rasul untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan menunjukkan bahwa akhlak tidak dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan, arahan dan teladan.

Berdasarkan pendidikan akhlak di atas, maka langkah selanjutnya adalah mencapai tujuan- tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, karena tujuan dalam pandangan Islam sangat berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh M.Ali Hasan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap

²² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), Juz VIII, hlm. 277.

²³ Imam Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 504.

orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁴

Mengacu pada dasar-dasar tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi, memiliki amal dan tingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

3. Urgensi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan apa yang diperintahkan Rasul Allah Saw bahwa di antara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Pada mulanya anak mendapatkan pengaruh dari orang disekitarnya yaitu ayah, ibu dan seluruh anggota keluarganya.

Pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus yaitu persemiaan tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan ialah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua. Dalam al-Quran surat az-Zumar ayat 9 Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر:

(٩

²⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 14.

Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Bahwasanya orang yang ingat adalah orang-orang yang berakal. (Q.S. az-Zumar: 9)²⁵

Terkait dengan hal tersebut, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan sekaligus gerak-gerik, perilaku atau tindakan manusia, karena memang tak seorangpun yang manusia yang dapat terlepas daripada akhlak. Sehingga manusia akan dinilai berakhlak mulia sekiranya jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, yang dipandang mulia. Demikian pula manusia akan dinilai berakhlak rendah atau buruk sekiranya jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela.²⁶ Jadi manusia yang tidak berakhlak baik maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Agama merupakan pedoman dan pegangan dalam hidup manusia, karena manusia dididik atau dibina sejak kecil hingga dewasa, kemudian seseorang akan berhasil dibimbing oleh agama apabila dalam hidupnya tercermin nilai-nilai agama. Agama adalah tempat penolong orang yang susah. Hal ini dikarenakan agama sebagai penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat, baik lahir maupun batin. Sedangkan dengan penghayatan agama, seseorang akan menemukan kebahagiaan yang damai dan sejahtera.

Sebagai landasan hidup, Akhlak harus ditanamkan mulai sejak dini pada diri anak-anak, tanpa disadari akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Anak yang sudah tertanami nilai-nilai Islam tersebut

²⁵ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 747.

²⁶ M. Zain Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 22.

secara langsung akan dapat mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya. Karena keyakinan akan agama merupakan modal yang dapat mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam, sekalipun dia hidup dalam serba modern sekalipun.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan saudaranya atau anggota lain). Upaya untuk menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, maka diperlukan usaha yang konsisten dan continue dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.²⁷ Tanggung jawab ini maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*.

Menurut Al-Ghazali, melatih anak berakhlak yang baik pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua mereka, pendapatnya ini ia perkuat dengan mengutip ayat al-Quran yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman selamatkan diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. Melatih anak untuk berakhlak baik itu adalah kewajiban yang mengikat orang tua. Mendidik dan melatih serta mengajari akhlak yang baik mencegah berteman dengan orang-orang atau anak-anak yang jahat, tidak membiasakan memanjakannya, dan tidak menyediakan perhiasan atau sarana untuk kenyamanan hidup yang disukainya, kalau tidak demikian, anak

²⁷ A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 110.

itu jika bertambah usianya akan menghabiskan waktunya mencari kesenangan tersebut dan oleh sebab itu akan rusaklah jiwanya sepanjang masa.²⁸

Ada beberapa kewajiban keluarga terutama orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, yaitu:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
2. Menyediakan peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-temannya yang nyeleweng dari tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.²⁹

Upaya pendidikan akhlak terhadap anak tersebut harus mendapatkan perhatian, karena mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan. Dan akhlak merupakan dasar pembentukan sikap dan watak yang baik bagi anak yang sedang masa pertumbuhan. Orang tua harus benar-benar memperhatikan, membimbing dan mengarahkan pendidikan akhlak anak-anaknya agar mereka mempunyai budi pekerti yang mulia dalam kehidupannya. Sebab orang tua merupakan pembina pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.³⁰

Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan pengajaran kepada anak dalam hal akhlak, di mana keluarga sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, dengan

²⁸ Muhammad Abul Qasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 103

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995), hlm. 374-375.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 71.

interaksi itu, anak-anak memperoleh pengaruh dari orang tua atas segala tingkah lakunya. Orang tua harus mengajari mereka akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam, melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertinglah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Apabila sikap hidup dan perilaku seperti itu dikembangkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya kepribadian anak yang memiliki kepribadian anak yang utuh. Kepribadian anak yang utuh itulah yang nantinya akan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.³¹ Nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai krisis multi dimensional. Melalui upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan keluarga atau masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam itu.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut al-Quran Surat at-Taghabun Ayat 14

Di dalam surat at-Taghabun ayat 14 terdapat pokok-pokok utama ajaran akhlak atau budi pekerti yang luhur, antara lain *pertama*, bersifat pemaaf,

³¹ A. Tafsir, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 116.

tidak membalas dengan perbuatan yang setimpal sehingga mudah untuk memberi maaf kepada orang sudah mendloliminya. *Kedua*, berpaling dari marah atau menahan marah, agama mencegah umat berperangai marah, karena marah menghilangkan keseimbangan pikiran, akal dan petunjuk.³² *Ketiga*, bersifat pengampun, menutupi kesalahan seseorang yang pernah dilakukannya dan mau menerima alasannya. Sehingga orang yang diamouni membawa dampak yang positif terhadap dirinya.

Adalah Rasulullah saw, manusia yang paling sempurna dengan keagungan akhlaknya. Namun sebagai orang tua seharusnya memiliki sifat-sifat yang terpuji agar bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Semakin baik sifat-sifat orang tua sebagai pendidik, maka semakin dekat tingkat keberhasilannya dalam mendidik anak. Berikut ini adalah pokok-pokok pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Quran surat at-Taghabun ayat 14:

1. *Al-'Afwu* (pemaaf)

Secara Terminologi bahasa Arab kata Maaf berupa “Al-‘Afwu” terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ‘Ain, Fam dan Waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dengan demikian Al-‘Afwu berarti “Meninggalkan sesuatu bermakna meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan), perlindungan Allah SWT dari keburukan, terhapus atau habis tiada berbekas dan menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu”.³³ Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS al-A'raf ayat 199).³⁴

³² M. Hasbi Ash-Ashiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm.573

³³ M. Nasir dan Agusman Damanik, *Membangun Persatuan Dan Kesatuan Umat*, <http://waspada.co.id/html/07032008/>, hlm.1.

³⁴ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 255.

Ayat tersebut menjelaskan adanya suatu pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw, dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan dakwah kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan supaya berakhlak yang baik kepada manusia, yaitu *khudzil 'afwa*, yang maksudnya menjadi orang pemaaf terhadap orang lain.³⁵ Walaupun perintah tersebut merupakan perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi teladan bagi seluruh umat muslim, diharapkan supaya menjadi orang yang pemaaf. Yaitu mau memberi maaf di saat ia mampu untuk membalasnya.

Ayat di atas dapat diambil pelajaran, bahwa terhadap kesalahan orang lain diharapkan bisa menjadi seseorang yang mudah memberi maaf, meskipun orang lain itu telah mendzaliminya. Menjadi pemaaf merupakan ciri orang yang berakhlak terpuji sebagaimana telah dicontohkan oleh teladan yang agung yaitu baginda Nabi Muhammad saw.

Berkaitan sifat sifat pemaaf ini, Rasulullah saw melaksanakan misi dakwahnya, beliau selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan, rintangan maupun ancaman baik yang bersifat internal (dari keluarga beliau sendiri), maupun yang bersifat eksternal (dari raja Romawi dan Persia). Meskipun demikian, Rasulullah saw menghadapi ancaman dan tantangan. Sifat pemaaf Rasulullah itu, setidaknya karena beliau telah memiliki lima prinsip, yaitu: *Pertama*, pemberian maaf tidak semata-mata urusan antara satu manusia dengan manusia yang lain, tetapi juga berkaitan dengan pemberian maaf dari Allah SWT. *Kedua*, pemberian maaf adalah pekerjaan cerdas, bukan pekerjaan orang bodoh. *Ketiga*, pemberian maaf adalah tidak semata-mata karena kesalahan yang disengaja. *Keempat*, memberi maaf pada saat mempunyai kelebihan dan

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, Ltd, 1990), cet. I, hlm. 2661.

kelapangan adalah perbuatan yang dianjurkan. *Kelima*, memberi maaf bukanlah harus menunggu orang lain meminta maaf.³⁶

Bahkan dalam surah Ali Imran ayat 159, Allah menggambarkan rahasia sukses dakwah Rasulullah saw yang dianugerahi nikmat yang teragung dari Allah SWT yaitu nikmat senantiasa bersikap lemah lembut, lapang dada dan mema'afkan terhadap perilaku kasar orang lain.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: ١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)³⁷

Jadi orang yang mempunyai sifat pemaaf di dalam hatinya tidak ada rasa dendam ataupun bermaksud untuk membalas orang yang telah mendlaliminya. Seorang pemaaf di dalam hatinya tidak menyisihkan perasaan marah. Maka hati orang yang mempunyai sifat pemaaf, ia tidak mudah terbakar dengan provokasi yang menekan dirinya.

2. Menahan Marah

Ghadab (marah) ialah jiwa bergejolak apabila tertimpa sesuatu bencana yang tidak disukai, itu adalah suatu nafsu yang sukar ditundukkan oleh manusia. Sepenting-penting kewajiban yang wajib dipegang ialah mensucikan jiwa dari nafsu marah dan dari tanda-tanda panas hati.³⁸

³⁶ M. Nasir dan Agusman Damanik, *Op. Cit.*, hlm.1.

³⁷ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, 103.

³⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 572.

Islam memposisikan sikap menahan marah di tempat yang sangat signifikan. Menahan amarah akan menjadikan seseorang sanggup menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tercela dalam bentuk apapun.

Menahan marah, memaafkan, dan berbuat baik adalah kesatuan nilai yang mendasari ketakwaan. Menahan marah saja tanpa memaafkan bukan ciri orang taqwa, tetapi ciri orang pendendam. Berbagai penyakit (fisik dan mental) dimasak matang dalam dada yang membara menyimpan kemarahan.

Sikap menahan amarah merupakan salah satu karakteristik orang bertakwa yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagai penghuni surga. Ini berarti bahwa ketakwaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menahan amarah yang dapat merugikan orang lain. Orang yang mampu menahan amarah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan membuang jauh-jauh sifat egoisnya.³⁹

Amarah adalah satu naluri alamiah yang melekat pada manusia. Ia tidak bisa dihilangkan atau dipisahkan dari manusia. Selama manusia hidup, selama itu pula amarah akan menemaninya.⁴⁰ Adapun sebab-sebab timbulnya faktor yang membangkitkan amarah dan menggelorakannya. Di antaranya ialah bertengkar, bercanda yang melampaui batas, menghina dan memandang rendah, tidak mengekang lidah, sombong dan ujub. Bertengkar dan bercanda yang melewati batas. Sombong dan ujub demikian juga. Orang yang sombong dan ujub, tidak senang apabila menghadapi sesuatu yang ia rasa berlawanan dengan kebesarannya.

Allah SWT menetapkan amarah untuk menjadi satu alat uji ketakwaan dan keimanan manusia selama hidupnya. Manusia yang tak sanggup menahan amarahnya adalah manusia yang belum mampu menegakkan bingkai ketakwaannya.

³⁹ Marsahid Agung Sasongko, *Memaafkan*, <http://kotasatri.com/25102006/>, hlm.1.

⁴⁰ Endi Syarifudin, *Hikmah Republika*, http://bacaan_hikmah.blogspot.com/04012006/, hlm. 1.

Manusia yang terbakar amarah akan melakukan tindakan-tindakan di luar kewajaran dan nalar yang sehat. Saat amarah merasuk ke dalam pikirannya, tidak ada lagi ruang untuk membedakan mana hal yang baik atau jelek karena tidak ada keseimbangan pikiran, akal dan petunjuk. Padahal, Allah SWT menjanjikan pahala yang tak ternilai di hari akhir nanti bagi manusia yang mampu menahan amarahnya dengan kesabaran dan keikhlasannya.

3. Mengampuni

Menurut Musthafa al-Maraghi, “Mengampuni dengan menutupinya dan menerima alasan mereka”.⁴¹ Maksudnya, jika memberi ampunan kepada orang yang patut dimarahi, haruslah diperhatikan keadaan orang yang diampuni itu. Kalau orang yang diampuni memberikan pengaruh yang baik, bisa menyadarkannya, maka dia layak diampuni.

Menurut Imam Baidhawi, “dengan menghapusnya”.⁴² Maksudnya, melupakan kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan terhadap suami. Dengan cara melupakan tersebut, maka tali kekeluargaan tidak akan putus bahkan menjadi kuat karena adanya kesadaran di antara mereka. Di dalam al-Quran dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (الانفال: ٢٩)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (petunjuk yang membedakan yang hak dari yang batil), dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu, serta melindungi kamu dari siksa. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Anfal: 29)⁴³

⁴¹ Ahamd Musthfa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 219.

⁴² Sulaiman Ibn Umar al-Ujailiy, *Op. Cit.*, hlm. 24.

⁴³ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 298.

Menurut M. Quraish Shihab, “Mengampuni kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain”.⁴⁴ Maksudnya dengan cara mengampuni kesalahan mereka maka Allah SWT akan menutupi juga aib (cacat) yang pernah dilakukan suami.

Beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa sifat memaafkan, menahan marah dan mengampuni adalah menahan adalah kesatuan nilai yang mendasari ketakwaan. Menahan marah saja tanpa memaafkan bukan ciri orang taqwa, tetapi ciri orang pendendam. Berbagai penyakit (fisik dan mental) dimasak matang dalam dada yang membara menyimpan kemarahan. Psikolog menyarankan kepada seseorang untuk mencari cara paling aman untuk meledakkan kemarahan supaya tidak mengakibatkan dampak bagi orang lain. Oleh karena itu, sikap tersebut merupakan karakteristik orang bertakwa yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagai penghuni surga. Ini berarti bahwa ketakwaan seseorang dapat dilihat dari tiga sifat di atas.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 278.

BAB III

STUDI TENTANG AL-QURAN

SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14

A. Deskripsi Surat At-Taghabun Ayat 14

Sebelum membahas ayat 14 dalam surat at-Taghabun secara khusus, perlu adanya penjelasan terlebih dahulu tentang gambaran secara umum surat at-Taghabun agar keseluruhan kandungan surat tersebut dapat diketahui, baik masalah masalah, hukum-hukum, dll. Surat at-Taghabun termasuk golongan surat-surat Madaniyah atau setelah nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah. Surat ini diturunkan setelah surat at-Tahrim dan terdiri dari 18 ayat. Dinamai surat at-Taghabun karena diambil dari kata “at-Taghabun” yang terdapat pada ayat ke-9 yang artinya hari ditampakkan kesalahan-kesalahan.¹

Surat at-Taghabun mengandung beberapa ajaran penting baik tentang keimanan, hukum-hukum, maupun tentang akhlak. Yaitu masalah keimanan terdapat ajaran tentang kekuasaan Allah SWT serta keluasan ilmu-Nya; penegasan bahwa semua yang terjadi dalam alam ini adalah atas izin Allah SWT. Surat at-Taghabun juga terdapat hukum-hukum yang mengajarkan tentang perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.²

Khusus dalam al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التغابن: ١٤)

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Taghabun: 14).³

¹ Soenarjo, dkk., *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 939.

² *Ibid*, hlm. 939.

³ *Ibid*, hlm. 942.

Menurut Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di rahimahullah berkata: “Ini merupakan peringatan dari Allah SWT kepada kaum mukminin agar tidak tertipu dan terpedaya oleh istri dan anak-anak, karena sebagian mereka merupakan musuh bagi kalian. Yang namanya musuh, ia menginginkan kejelekan bagimu. Tugasmu adalah berhati-hati dari orang yang bersifat demikian. Sementara jiwa itu memang tercipta untuk mencintai istri dan anak-anak. Maka Allah SWT menasehati hamba-hamba-Nya agar kecintaan itu tidak sampai membuat mereka terikat dengan tuntutan istri dan anak-anak, sementara tuntutan itu mengandung perkara yang dilarang secara syar’i. Allah SWT menekankan mereka untuk berpegang dengan perintah-perintah-Nya dan mendahulukan keridhaan-Nya, dengan menjanjikan apa yang ada di sisi-Nya berupa pahala yang besar yang mencakup tuntutan yang tinggi dan cinta yang mahal. Juga agar mereka lebih mementingkan akhirat daripada dunia yang fana yang akan berakhir.

Menaati istri dan anak-anak menimbulkan kemudharatan bagi seorang hamba dan adanya peringatan dari hal tersebut, bisa jadi memunculkan anggapan bahwa istri dan anak-anak hendaknya disikapi secara keras, serta harus diberikan hukuman kepada mereka. Akan tetapi Allah SWT hanya memerintahkan untuk berhati-hati dari mereka, memaafkan mereka, tidak menghukum mereka. Karena dalam pemaafan ada kemaslahatan atau kebaikan yang tidak terbatas.⁴ Allah SWT berfirman:

وَإِنْ تَعَفُّواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (التغابن: ١٤)

Dan jika kalian memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Taghabun: 14)

Dapat digambarkan secara umum ayat 14 ini termasuk ayat yang khusus mengajarkan umat Islam tentang nilai-nilai akhlak yang baik. Untuk itu, apabila dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, tentu saja ayat

⁴ Abdur Rahman ibn Nasir as-Sa’di, *Taisirul Karim ar-Rahman*, Juz II, (Libanon: Jam’iyah ihya’ at-Turas al-Islami, ttd), hlm. 1209

tersebut sangat sesuai. Tiga ajaran tentang sikap pemaaf, menahan marah, dan mengampuni dapat dijadikan pedoman dalam usaha mendidik umat Islam agar memiliki akhlak yang karimah.

B. *Asbab al-Nuzul*

Al-Quran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Sebagian besar al-Quran pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Quran turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *Asbab al-Nuzul*.⁵

Dari penjelasan itu memberikan pengertian, bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat-ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhaap pertanyaan tertentu. Berkaitan dengan penjelasan di atas, al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 mempunyai asbab al-nuzul sebagai berikut:

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa menurut Ibnu Abbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang memadahi

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Terjemah Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 106.

tentang Islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan itu. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun di Madinah berkaitan dengan kasus 'Auf Ibnu Malik al-Asyja'iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang, sambil melarangnya ikut, khawatir mereka ditinggal mati oleh 'Auf. Menyadari hal itu, ia mengadu kepada Nabi Saw. Dan turunlah ayat ini.⁶

C. *Munasabah Ayat*

Seperti halnya pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul yang mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat, maka pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat juga membantu dalam pentakwilan dan pemahaman ayat dengan baik dan cermat.⁷

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakah* (المشاكلة) dan *al-mugharabah* (المغاربة) yang berarti “saling menyerupai dan saling mendekati”.⁸ Salain arti itu, berarti pula “persesuaian, hubungan atau relevansi”.⁹ Adapun secara terminologi *munasabah* ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau satu surat dengan surat lain.¹⁰ Menurut Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan surat yang lain atau ayat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya.¹¹ Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat, dan macam-macam hubungan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 278.

⁷ *Ibid.*, hlm. 137.

⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154.

¹⁰ Manna Khilil al-Qattani, *Op. Cit.*, hlm.138.

¹¹ Abdul Djalal, *Op. Cit.*, 154.

atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat dalam bentuk penguasaan, penafsiran dan penggantian.¹²

Munasabah sangat penting peranannya dalam penafsiran al-Quran, di antaranya: 1) untuk menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Quran, sehingga bagian dari al-Quran saling berhubungan dan tampak menjadi satu dalam rangkaian yang utuh dan integral, 2) mempermudah pemahaman al-Quran, 3) memperkuat keyakinan atas kebenaran wahyu Allah SWT, 4) menolak tuduhan bahwa susunan al-Quran kacau.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Quran serta korelasi antar ayat.¹² Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Quran tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

Adapun *munasabah* yang ada dalam surat at-Taghabun ayat 14-15 itu berupa *munasabah* antar ayat, yaitu *munasabah* atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Dalam konteks ayat ini, bermunasabah dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 13 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (التغابن: ١٢-١٣)

Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dialah (Allah), tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja. (QS. at-Taghabun: 12-13).¹³

¹² Ramli Abdul Wahid, *Op. Cit.*, 94-95.

¹³ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, 942

Di dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa perpalingan orang-orang kafir dari Rasul itu tidak akan membahayakan sedikitpun, sebab Rasul sudah menyampaikan risalah-Nya dan dia memang hanya ditugaskan untuk menyampaikan saja. Orang mukmin harus bertawakal hanya kepada Allah sendiri, karena Dialah yang akan menjaminkannya dari kejahatan yang ditakutinya. Adapun munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 14:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Setelah menerangkan ujian dan godaan yang mungkin datang melalui keluarga, maka dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT menegaskan bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak merupakan fitnah (ujian) yang dapat menjerumuskan kaum mukminin ke dalam perbuatan dosa tanpa terasa. Dosa yang dimaksud adalah kecenderungan untuk lebih mencintai harta dan anak-anaknya melebihi cinta kepada Allah SWT. Bahkan karena cintanya kepada harta dan anak-anak, mereka mengabaikan Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab, kata “fitnah” diterjemahkan dengan ujian, dipahami oleh Thahir ibnu ‘Asyur dalam arti “kegonjangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu.” Karena itu ulama ini menambahkan makna sebab (penyebab) sebelum kata fitnah yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan hati seseorang.¹⁴ Inilah yang dimaksud dengan ujian yang Allah uji pada harta dan anak seseorang. Fitnah di sini juga dalam arti bisa menyibukkan atau memalingkan dan menjadi penghalang seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah.

Fitnah anak dalam arti bisa mengganggu dan menghentikan aktivitas seseorang pernah dirasakan juga oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa ketika Rasulullah saw sedang menyampaikan khutbahnya kepada kami, tiba-tiba lewatlah kedua cucunya Hasan dan Husein mengenakan baju merah sambil berlari dan saling kejar

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 279.

mengejar. Begitu melihat kedua cucunya, Rasulullah kontan turun dari mimbar dan mengangkat keduanya seraya mengatakan, “Maha Benar Allah dengan firman-Nya, ”Sesungguhnya harta dan anak-anak kamu adalah fitnah”. Aku tidak sabar melihat keduanya sampai aku menghentikan ceramahku dan mengangkat keduanya”.¹⁵ Anak bisa menjadi fitnah bagi keluarganya disebabkan cinta mereka yang tidak sejalan dengan aturan syariat.

Sedangkan dalam tafsir al-Quranul Majid an-Nur disebutkan bahwa hubungan antara surat at-Taghabun dengan surat al-Munafiqun dan surat at-thalaq adalah sebagai berikut :

1. Hubungan surat at-Taghabun dengan surat al-Munafiqun

- a. Dalam surat al-Munafiqun, Allah SWT menjelaskan keadaan para munafik dan menghadapkan firman-Nya kepada para mukmin. Adapun dalam surat at-Taghabun Allah membagi manusia dalam dua golongan: mukmin dan kafir.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (المنافقون: ١)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. al-Munafiqun: 1)¹⁶

- b. Dalam surat al-Munafiqun, Allah telah mencegah kita terlalu menyibukkan diri dengan masalah anak, sehingga lupa kepada Allah SWT. Sedang dalam surat at-Taghabun Allah menerangkan bahwa anak dan harta adalah fitnah (batu ujian).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المناقون: ٩)

¹⁵ Imam al-Hafizd ibn Kasir, *Op. Cit.*, hlm. 725-726.

¹⁶ Soenarjo, *Op., Cit.* hlm. 936.

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Munafiqun: 9)¹⁷

- c. Dalam surat al-Munafiqun, Allah menggerakkan (memotifasi) seseorang untuk menginfakkan harta di jalan Allah. Dalam surat at-Taghabun hal itu diulangi lagi.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (المنافقون: ١٠)

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?. (QS. al-Munafiqun: 10)¹⁸

2. Hubungan surat at-Taghabun dengan at-Thalaq

Dalam surat at-Taghabun Allah menjelaskan bahwa di antara anak-anak dan istri ada yang menjadi musuh, menjadi perintang bagi seseorang dalam mencari keridhaan Allah SWT. Sedangkan dalam surat at-Thalaq Allah menjelaskan hukum talak dan cara melepaskan diri dari ikatan yang merusak agama dan akhlak. Sedangkan ayatnya yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ
لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يُاتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُخْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا
(الطلاق: ١)

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 937.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 938.

bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. At-Thalaq: 1)¹⁹

D. Pendapat Mufasir

Pada umumnya, manusia cenderung berpaling dari ketekunannya mengabdikan diri kepada Allah SWT, karena fitnah keluarganya. Mereka lebih senang menghabiskan umur untuk mencari keridhaan anak dan istri yang menjadi buah hati dan penyejuk pandangan mata. Sesungguhnya bagi mereka yang berakal tidaklah layak berbuat seperti itu, akan tetapi seharusnya mereka justru mawas diri dan waspada agar tidak menjual agama demi kehidupan duniawi yang fana.²⁰ Kecintaan kepada istri, tanpa disadari banyak menggiring suami ke bibir jurang petaka. Betapa banyak suami yang memusuhi orang tuanya demi membela istrinya. Betapa banyak suami yang berani menyeberangi batasan-batasan syariat karena terlalu menuruti keinginan istri. Malangnya, setelah hubungan kekerabatan berantakan, karir hancur, harta tak ada lagi yang tersisa, banyak suami yang belum juga menyadari kesalahannya. Adanya dampak cinta yang berlebihan seperti inilah, Allah SWT menyatakan bahwa di antara istri dan anak, ada yang menjadi musuh bagi seseorang dalam status dia sebagai suami atau sebagai ayah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menerangkan “Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai min: من , yang berarti daripada, tegasnya bukanlah semua istri atau semua anak jadi musuh hanya kadang-kadang atau

¹⁹*Ibid.*, hlm. 945.

²⁰ Imam al-Hafizd ibnu Kasir, *Op., Cit.*, hlm. 901.

pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita seorang mukmin sebagai suami atau ayah.²¹

Menurut Ahmad Musthafa Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan “sesungguhnya sebagian dari anakmu dan istri-istrimu itu adalah musuh bagimu, yang menghalangi antara kamu dengan ketaatan yang mendekatkan kamu kepada Tuhanmu, menghalangi kamu dengan amal saleh yang bermanfaat bagimu di akhiratmu, dan mungkin juga mendorongmu untuk melakukan yang haram dan melakukan dosa demi kepentingan mereka sendiri”²².

Mujahid mengatakan, yang dimaksud ayat: “Sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anakmu menjadi musuh bagimu”.Yaitu seorang laki-laki dapat menyeret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau kepada kedurhakaan kepada Tuhannya. Laki-laki itu juga tidak mampu berbuat apa-apa, sebab hatinya dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti yang diinginkannya.²³

Menurut Hasbi ash-Shiddiqi yang dimaksud ayat tersebut “Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah SWT dan amal-amal shaleh, yang memberi manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu berhati-hatilah kepada mereka”²⁴.

Musuh di sini dalam arti istri atau anak dapat melalaikan suami atau ayah dari melakukan amal shalih. Selain itu, istri dan anak dapat memalingkan mereka dari jalan Allah SWT dan membuat mereka lamban untuk taat kepada Allah SWT. Setelah mengingatkan keberadaan mereka sebagai musuh, Allah

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, t.th), hlm. 246.

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, penerj. Anshori Umar sitanggal, dkk., ((Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 218-219.

²³ Imam al-Hafizd Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-Azdim*, Jilid IV, Penerj Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 725.

²⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4250.

SWT memerintahkan: “maka hati-hati/waspadalah kalian dari mereka”. Berhati-hati di sini, kata Ibnu Zaid, adalah berhati-hati menjaga agama kalian.²⁵

Al-Imam Al-Qurthubi mengatakan: “Berhati-hatinya kalian dari menjaga diri kalian disebabkan dua hal. Bisa jadi karena mereka akan membuat kemudharatan/bahaya pada jasmani, bisa pula kemadharatan pada agama. Kemudharatan tubuh berkaitan dengan dunia, sedangkan kemudharatan pada agama berkaitan dengan akhirat.”²⁶ Lantas, bagaimana bisa seorang istri yang merupakan teman hidup yang selalu menemani dan mendampingi, dinyatakan sebagai musuh?

Al-Qadhi Abu Bakar ibn ‘Arabi telah menerangkan: “Yang namanya musuh tidaklah mesti diri/individunya sebagai musuh. Namun dia menjadi musuh karena perbuatannya. Apabila istri dan anak berperilaku seperti musuh, jadilah ia sebagai musuh. Dan tidak ada perbuatan yang lebih jelek daripada menghalangi seorang hamba dari ketaatan kepada Allah SWT.”²⁷

Menurut M. Quraish shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan *musuh* dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan.²⁸

Menaati istri dan anak-anak dapat menimbulkan kemudharatan bagi seorang hamba dan adanya peringatan dari hal tersebut, bisa jadi memunculkan anggapan bahwa istri dan anak-anak hendaknya disikapi secara keras, serta harus diberikan hukuman kepada mereka. Akan tetapi Allah SWT hanya memerintahkan untuk berhati-hati dari mereka, memaafkan mereka, tidak menghukum mereka. Sebab dalam pemaafan ada kemaslahatan/kebaikan yang tidak terbatas. Allah SWT berfirman:

²⁵ al-Hafizd Ibn Kasir, *Op. Cit.*, hlm. 725.

²⁶ Al-Imam al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Quran*. Juz XVII, (Kairo: Dar al-Katib al-‘Arabi, 1967), hlm. 143.

²⁷ Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-‘Arabi, *Ahkam al-Quran*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm. 264.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

وَإِنْ تَعَفُّواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ayat tersebut akan dibahas secara rinci dan jelas oleh para mufasir selanjutnya:

1. al-'Afwu (sifat pemaaf)

Al-'afwu merupakan arti mubalaghah dari al-'Afi. Al-'Afi berarti berarti yang menghapus atau yang menghilangkan.²⁹ Menurut M. Quraish Shihab, “dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi”.³⁰ Maksudnya memaafkan ialah perasaan jiwa yang bersikap toleran meski lawannya orang zalim dan melampaui batas pada saat ia mampu membalas dendam bila ia menghendaknya karena sikap bermusuhan bukanlah ajaran agama dan kesucian Islam. Di dalam al-Quran ditegaskan:

وَأَنْ تَعَفُّواْ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ (البقرة: ٢٣٧)

Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. (QS. al-Baqarah: 237).³¹

Menurut Imam Baidhawi, “memaafkan kesalahan mereka dengan meninggalkan hukuman bagi mereka”.³² Maksudnya walaupun mereka berbuat dalim terhadap suami bukan berarti dia harus dendam terhadap mereka akan tetapi alangkah lebih baiknya dimaafkan sebelum mereka minta maaf.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, “dan jika memaafkan dosa-dosa yang mereka lakukan dengan meninggalkan hukuman”³³ maka Allah

²⁹ Imam Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Tahbir fi al-Tadzkir*, penerj, Sulaiman al-Kumayi, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 226.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 278.

³¹ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 58.

³² Sulaiman Ibn Umar al-'Ujailiy, *al-Futuhat al-Ilahiyah*, Juz VII, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 24.

³³ Ahmad Musthfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerj Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz XXVIII, (Semarang: Toha putra, 1989), hlm. 219.

SWT akan memberikan balasan yang sesuai dengan apa yang suami lakukan dengan balasan yang sesuai.

Menurut Qamaruddin Shaleh, dkk., “dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni” maksudnya ialah memaafkan kesalahan dari dosa yang pantas dimaafkan, baik dosa yang berkenaan dengan dunia semata ataupun persoalan keagamaan.³⁴ Memaafkan termasuk perasaan jiwa seseorang untuk bersikap toleran terhadap orang yang zalim, pendengki dan pendendam. Ketika seseorang memaafkan kesalahan orang lain, maka secara tidak langsung, dia telah rela menghilangkan haknya pada orang tersebut dan membebaskan tanggungannya sehingga tidak menimbulkan permusuhan. Memaafkan berarti menekan atau menahan sifat egois dan emosi kepada orang lain.

2. al-Shafh (sifat menahan marah)

Menurut M. Quraish Shihab, “berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka”³⁵ maksudnya sifat pemarah dan emosional harus dihindari karena sifat yang demikian akan menjadi faktor kegagalan dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak. Maka ketika ada orang yang meminta Nabi agar diberi pesan secara khusus, tiga kali beliau memintanya agar tidak suka marah.

Menurut Imam Baidhawi, “berpaling dan tidak memusuhi mereka”³⁶. Dalam Islam, Sikap menahan amarah mempunyai posisi yang amat signifikan, karena menahan dengan amarah akan menjadikan seseorang sanggup menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang tercela dalam bentuk apapun.

Menurut Musthafa al-Maraghi, “tidak memarahi dengan meninggalkan cacikan karenanya”³⁷ maksudnya bahwa agama bukan menghendaki hilangnya sifat marah sama sekali, hanya mencela sifat

³⁴ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ayat-ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Quran*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 902.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 278.

³⁶ Sulaiman Ibn Umar al-Ujailiy, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 219.

marah yang melampaui batas. Dengan kata lain agama melarang suami untuk melaksanakan kehendak marah, bukan sifat marah itu sendiri. Rasulullah saw banyak mendorong para sahabatnya untuk mengendalikan rasa marah, sebagaimana tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, "Menurut kalian, siapakah orang yang paling kuat?" Para sahabat menjawab, "Orang yang tidak didapatkan oleh orang lain." Beliau menjawab, "bukan. Orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya sendiri saat marah.

Rasulullah saw merupakan teladan yang paling baik dalam hal mengendalikan rasa marah. Beliau tidak marah jika disakiti orang, bahkan beliau membalasnya dengan senyuman, beliau mudah memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang membencinya.³⁸

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: ١٣٤)

Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134)³⁹

Seseorang yang dapat menahan amarahnya merupakan salah satu karakteristik orang yang mempunyai ketaqwaan dihadapan yang Allah SWT. Ini bisa diartikan bahwa ketaqwaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menahan amarah yang dapat merugikan orang lain. Orang yang bisa mengendalikan diri saat ia marah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan mau memaafkan orang lain.

³⁸ Muhammad Usman Najati, *al-Hadis an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs*, penerj Hedi Fajar: *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 127.

³⁹ Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 98.

3. al-Ghufran (sifat pengampun)

Menurut M. Hasbi ash-Shiddieqy, oleh karena mereka adalah keluargamu dan kerabatmu, maka hendaklah kamu memberi maaf kepada mereka atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan dan hendaklah kamu berpaling diri. Bahkan, hendaklah kamu menyembunyikan kesalahan-kesalahan mereka⁴⁰

Menurut Imam Mawardi, yang dimaksud adalah memaafkan dari kedlaliman, menahan marah dari kebodohan dan mengampuni dari kesalahan.⁴¹ Sedangkan menurut Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad an-Nahas, memaafkan atas kelasahannya, menahan marah dari menyiksanya dan mengampuni atas dosa-dosanya.⁴²

Ahmad Musthafa al-Maragi menerangkan: “jika kamu memaafkan dosa-dosa yang mereka lakukan dengan meninggalkan hukuman, tidak memarahi dengan meninggalkan caci maki karenanya, dan mengampuni dengan menutupinya dan menerima alasan mereka, maka yang demikian itu lebih baik bagimu. Allah maha kasih kepadamu dan kepada mereka, dan Dia akan berlaku terhadapmu seperti apa yang kamu lakukan serta menyayangimu.

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Menurut Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad an-Nahas, Allah SWT akan menyayangi orang yang bertaubat maksudnya menghapusnya setelah bertaubat. Sedangkan menurut Imam Ibnu 'Arabi, maksud dari ayat di atas adalah surga, karena tidak ada pahala yang lebih agung daripada surga itu sendiri

Beberapa pendapat para mufasir tentang surat at-Taghabun ayat 14 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di antara anak dan istri ada yang

⁴⁰ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid an-Nur*, Juz XXVIII, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 4251.

⁴¹ Imam Mawardi, *an-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz VI, (Beirut: Dad al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 25.

⁴² Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad an-Nahas, *I'rabul Qur'an*, Juz IV, (Beirut: Alim al-Kutub, 1988), hlm. 445.

menjadi musuh bagi suami atau ayahnya. Disebabkan karena mereka menghalangi suami dan ayahnya untuk memenuhi seruan agama. Untuk itu, Allah SWT memerintahkan untuk berhati-hati dari mereka. Jika suami memaafkan mereka, dalam arti memaafkan kesalahan yang dapat ditolerir karena dalam pemaafan ada kemaslahatan atau kebaikan yang tidak terbatas, tidak menghukum mereka dengan cara melupakan kesalahan yang pernah diperbuat dan mengampuninya. Maka baginya disisi Allah ada pahala yang agung.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
AL-QURAN SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Untuk terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, maka perlu adanya pendidikan. Dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun keluarga. Dalam hal ini yang pertama kali menentukan adalah pendidikan akhlak yang diterima seseorang dalam keluarga.

Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Pergaulan anak sehari-hari dengan lingkungan keluarganya itu akan membentuk sebuah karakter, watak dan sikap serta kepribadian anak.

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.¹

Anak yang tidak pernah disayangi dan diberi pendidikan akhlak yang baik, maka dampaknya akan bisa dirasakan langsung oleh orang tua. Tepat

¹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.

sekali kalau Rasulullah saw menganjurkan kepada orang tua agar memberi contoh tingkah laku yang baik pada anaknya, seperti berbakti kepada orang tua. Memberikan pendidikan akhlak kepada anak harus diajarkan sejak kecil, agar mereka terbiasa berlaku sopan dan punya kepribadian luhur. Penanaman *akhlakul karimah* sejak kanak-kanak merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak.

Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslimin untuk senantiasa membinanya serta menanamkannya di dalam jiwa anak dan akhlak menempati posisi yang paling penting setelah orang beriman. Ajaran Islam sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam wajib membentuk pribadinya dengan hiasan *akhlak al-karimah*.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka apabila manusia khususnya keluarga dapat menanamkan sifat-sifat yang terpuji dalam kehidupan masyarakat, maka akan terbentuk kepribadian yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur pendidikan akhlak yang sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan akhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan serta menumbuhkan akhlak pada pribadi anak, maka secara umum seorang anak adalah sosok individu yang cinta damai, bertutur kata yang lemah lembut, tidak menyinggung, tidak menyakiti dan menghujat orang lain.

Lebih dari itu hatinya pun senantiasa dipelihara agar tidak tumbuh rasa iri, pemaarah, dengki, dendam dan sebagainya. Dengan menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang demikian, diharapkan seorang anak dan manusia lain disekitarnya akan terpelihara. Tidak terusik oleh gangguan tangan, kata-kata maupun hatinya. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga mempunyai arti penting bagi pembentukan kepribadian anak yang baik, yaitu merupakan kebutuhan ideal sebagai pedoman dan pegangan dalam mengarungi kehidupannya mencapai tingkat kedewasaan yang Islami. Karenanya nilai-nilai pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin untuk dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Sebab permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sangatlah kompleks sehingga persiapan

mental spiritual harus dipersiapkan. Tanpa landasan mental spiritual ini manusia tidak mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu kekuatan kebaikan dan kejahatan.

Oleh karena itu, keluarga harus membentuk dan menumbuhkan kepribadian anak ke arah yang kuat dengan memberikan pengalaman atau kebiasaan yang baik, nilai-nilai akhlak yang tinggi serta kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama (Islam). Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini pada anak-anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya.

Apabila jiwa anak dididik untuk mengutamakan kemuliaan, mencintai kebajikan, dan membenci kejelekan, maka akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang lebih baik dan tidak sulit melakukan apa yang disebut akhlak baik seperti pemurah, lemah lembut, sabar, bertanggung jawab dan perbuatan yang mencerminkan kemuliaan akhlak. Sebaliknya jika jiwa ditelantarkan, tidak dibina dengan unsur yang baik dan membenci kebaikan, maka akan muncul perkataan-perkataan dan perbuatan yang hina dan cacat yang disebut akhlak buruk, seperti: hianat, berdusta, rakus dan sebagainya. Begitu pentingnya akhlak dan penanamannya dalam jiwa anak, maka Rasulullah saw. Jauh-jauh hari telah menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan akhlak mulia.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka apabila manusia khususnya keluarga dapat menanamkan sifat-sifat yang terpuji dalam kehidupan masyarakat, maka akan terbentuk kepribadian yang harmonis dengan memperhatikan unsur-unsur pendidikan akhlak yang sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan akhlak.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada pribadi anak maka secara umum seorang anak akan menjadi seorang individu yang mempunyai sifat pemaaf, dapat menahan marah, dan dapat mengampuni kesalahan orang lain.

Anak yang telah tertanami nilai-nilai akhlak yang mulia tersebut secara langsung akan dapat mengontrol gejala yang timbul di dalam dirinya. Karena

keyakinan akan agama merupakan modal untuk dapat mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam, sekalipun dia hidup dalam alam yang serba modern sekalipun. Pendek kata apabila seseorang telah mendapatkan didikan agama sejak dini, agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam semesta.

Manusia dalam hidupnya tidak sedikit mengalami kesulitan dan problema yang harus dihadapi. Bagi orang yang beragama tentunya diharapkan secara langsung dapat mengatasi, walaupun problem yang dihadapi itu sangat besar dan berat. Begitu juga keadaan-keadaan bathin yang mengganggu manusia seperti gelisah yang luar biasa, bagi seseorang yang telah mendapatkan siraman nilai-nilai Islam diharapkan nilai-nilai Islam tersebut mampu menentramkan bathinnya.

Proses seorang anak menjadi seorang yang berperilaku Islam atau berkepribadian Islam tersebut tidak lepas dari lingkungan yang mendukungnya, teladan yang baik dan pendidikan akhlak, agar si anak dapat hidup bermoral dalam kehidupannya ketika dewasa.

B. Analisis Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun ayat 14

Orientasi untuk membahas, mengkaji, dan menela'ah teks-teks al-Quran adalah untuk merealisasikan antara teks tersebut dengan keadaan, situasi, dan waktu yang terus berjalan. Tanpa adanya upaya tersebut, maka keberhasilan untuk merealisasikan atau menghidupkan teks-teks tersebut tidak akan dapat diterima, baik di luar Islam maupun Islam sendiri. Ajaran tersebut tidak bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu dibutuhkan adanya penafsiran tentang teks-teks al-Quran tersebut, karena dengan adanya tafsiran ayat akan menjadikan suatu teks bisa menjadi hidup dan tidak *stagnan*.

Selain itu kebutuhan akan penafsiran atas ayat-ayat Allah SWT dirasa sangat penting dan diperlukan dalam segala aspek kehidupan, baik masa lalu, sekarang maupun masa datang. Dengan kata lain, al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Quran memberikan petunjuk dalam berbagai persoalan hidup, baik masalah aqidah, akhlak maupun muamalah, sebagaimana menurut al Quran surat at-Taghabun ayat 14 yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan akhlaq yang mulia, yang harus diajarkan dan diaplikasikan oleh peserta didik. Walaupun dalam pendidikan tidak menafikan aspek aqidah dan syariah, akan tetapi dalam kajian ini (dalam surat at-Taghabun ayat 14) lebih menfokuskan kepada akhlaq atau keutamaan akhlaq.

Khusus dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan akhlak, al-Quran banyak menyinggung sifat pemaaf, lapang dada atau menahan marah, pengampun dan sebagainya. Persoalannya adalah bagaimana pemahaman anak didik terhadap ajaran-ajaran yang ada, khususnya mengenai pendidikan akhlak dan bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan keseharian.

Namun demikian dalam usaha aktualisasi ajaran-ajaran nilai-nilai pendidikan akhlak memerlukan juga kajian tafsir yang mendalam, agar ayat-ayat al-Quran yang termasuk dalam sinar ilahi dapat tersosialisasi, bahkan dapat menjadi acuan berperilaku dalam masyarakat. Di antara ayat al-Quran yang memerlukan penjelasan sebagai contoh yaitu surat at-Taghabun ayat 14.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran surat at-Taghabun ayat 14:

1. *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Orang yang mampu menahan marah belum tentu ia telah memaafkan. Oleh karena itu, untuk menyikapi atau merespon hal tersebut maka sikap yang paling baik dalam merespon kesalahan orang lain adalah dengan memberi maaf sebelum orang tersebut meminta maaf. Apalagi kalau sudah dimintai maaf. Jangan ada perasaan dendam untuk membalasnya, karena

dendam adalah perbuatan tercela yang dilarang agama, disamping berdosa bagi yang melakukannya, juga dapat merusak dan merugikan diri sendiri.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau berlebih. Sebagaimana disebutkan didalam Surat Al-Baqarah ayat 219.

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَى (البقرة: ٢١٩)

Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 219)²

Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al'afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks bahasa ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Kata *al'afwu* terulang dalam Al-Quran sebanyak 34 kali. Selain satu kali berarti kelebihan, sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 di atas selebihnya berarti memberi maaf, dan tidak sekalipun berarti meminta maaf. Tapi ayat ini menganjurkan kepada umat manusia untuk tidak menunggu permohonan maaf dari orang yang telah berbuat kesalahan kepadanya atau mendloliminya.

Dendam adalah menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Seorang yang pendendam tidak akan mau memaafkan kesalahan orang lain sekalipun orang tersebut telah meminta maaf kepadanya. Bagi dia, tidak ada maaf sebelum dia mendapatkan kesempatan membalaskan sakit hatinya. Dia bersedia menunggu dalam waktu yang lama bahkan akan berusaha dengan bersusah payah untuk membalaskan sakit hatinya. Orang yang enggan memberikan maaf pada hakekatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah SWT.

² Soenarjo, dkk., *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 53

Allah SWT sendiri telah berjanji akan memberikan maaf dan ampunan kepada setiap orang yang meminta ampun kepada-Nya.

Sifat pendendam tidak hanya merusak pergaulan bermasyarakat, tapi juga merugikan dirinya sendiri. Energi akan terkuras dalam memelihara dan berusaha untuk melampiaskan dendamnya. Oleh sebab itu, Allah SWT menyuruh untuk menjauhi tersebut kecil apapun. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Di dalam beberapa ayat al-Quran perintah memaafkan diikuti dengan perintah berlapang dada seperti pada ayat berikut :

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة: ١٣)

maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan terhadap orang yang melakukan kesalahan kepadanya. (Q.S. Al-Maidah:13)³

Untuk lebih memahami maksud berlapang dada, ada baiknya dilakukan tinjauan kebahasaan. Berlapang dada dalam bahasa Arab disebut dengan ash-shafhu yang secara etimologis berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai shafhah karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini ash-shafhu dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai mushafahah karena melakukannya menjadi pertanda kelapangan dada.

Ibarat menulis di selembat kertas, jika terjadi kesalahan tulis, kesalahan itu akan dihapus dengan alat penghapus. Tapi serapi-rapinya menghapus tentu akan tetap meninggalkan bekas. Bahkan kemungkinan kertas yang dipakaipun akan menjadi kusut. Supaya lebih baik dan lebih rapi, sebaiknya diganti saja kertasnya dengan lembaran yang baru. Menghapus kesalahan itulah yang disebut memaafkan. Sedangkan berlapang dada adalah menukar lembaran yang salah dengan lembaran yang baru sama sekali. Jadi berlapang dada menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru hingga suatu hubungan tidak sedikitpun

³*Ibid.*, hlm. 160.

tampak ternodai, tidak kusut dan tidak seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya

2. Menahan Marah

Perbuatan dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan orang lain jangan sampai di respon dengan emosi yang tidak terkendali. Karena emosi yang tidak terkendali akan cenderung mendatangkan tindakan negatif berikutnya yang tidak jarang kemudian akan disesali. Nabi pernah memberi nasehat kepada seseorang yang datang meminta nasehat kepada beliau. “Jangan kamu marah”. Nabi mengulangi nasehat itu sampai beberapa kali. (H.R. Bukhari).

Dalam hadits tersebut ada larangan untuk tidak boleh marah akan tetapi bukan berarti membiarkan suatu kesalahan dan kemunkaran terjadi. Perintah nahi munkar dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan orang lain adalah amal baik yang diperintahkan Islam. Orang yang mudah marah lebih banyak dikendalikan oleh emosinya daripada akal sehatnya, sehingga kadang-kadang berlaku seperti orang bodoh. Di mana alat-alat rumah tangga, benda-benda berharga kadang-kadang menjadi sasaran pelampiasannya.

Sudah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, betapa berbahayanya kalau segala persoalan yang muncul disikapi dengan marah yang tidak terkendali, baik dalam persoalan kriminal maupun politik. Dalam kriminal misalnya, betapa mudahnya masyarakat melampiaskan kemarahannya kepada pencuri atau orang-orang yang baru dituduh mencuri dengan memukulinya hingga babak belur. Bahkan tidak jarang terjadi hingga ke arah tindakan membakar hidup-hidup tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun. Sudah tentu, sekalipun dia bersalah, hukuman yang diterimanya sama sekali tidak setimpal dengan kesalahannya. Apalagi menurut agama ataupun hukum positif, main hakim sendiri adalah perbuatan yang tercela. Begitu juga dalam dunia politik, dalam menyikapi perbedaan pendapat atau sikap politik atau kekalahan dalam pilkada misalnya, tidak sedikit anggota masyarakat yang

menghadapinya dengan kemarahan dalam bentuk tindakan-tindakan anarkhisme/destruktif seperti halnya melempar batu, membakar kantor, merusak gedung-gedung sekolah, memblokir jalanan hingga menimbulkan kemacetan dan sebagainya.

Seseorang tidak dapat menguasai amarahnya segera kepada orang lain yang menyakiti atau menyinggung perasaannya, langkah yang lebih baiknya yang ditempuh adalah dengan cara menghindarinya supaya jiwanya tenang dan bisa menstabilkan amarahnya.

Segala sesuatu sudah ada aturan dan mekanismenya masing-masing. Jika seseorang dituduh melakukan tindakan kriminal, laporkan ke polisi dan diproses secara hukum. Jika terjadi perbedaan pendapat maka jalan yang ditempuh yaitu dengan bermusyawarah. Akan tetapi betapapun bagusnya sebuah aturan dan betapapun rapinya sebuah mekanisme, dengan kemarahan semuanya jadi tidak berguna. Oleh sebab itu, agama melarang sifat marah yang berlebihan dan menganjurkan langkah yang lebih baik, yaitu sikap menahan amarah.

3. Mengampuni

Mengampuni seseorang yang pernah berbuat salah merupakan akhlak yang mahmudah. Yaitu akhlak terpuji yang dianjurkan oleh agama dan diperaktekkan langsung oleh baginda Nabisaw dengan teladan yang bagus (*uswatun hasanah*).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri)Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahزاب: 21).⁴

Bagaimana cara mengampuni orang yang telah pernah berbuat salah. Dalam bab III telah dijelaskan, bahwa cara yang paling baik untuk

⁴*Ibid.*, hlm. 670.

mengampuni kesalahan seseorang adalah dengan menutupi kesalahannya dan tidak menyebarluaskan kesalahan yang pernah ia lakukan.

Akan tetapi dalam memberi ampunan seharusnya memperhatikan dulu orang yang patut untuk diampuni. Kalau orang yang diampuni memberikan pengaruh yang baik, bisa menyadarkannya, maka dia layak diampuni. Sikap mengampuni kepada seseorang memang dianjurkan oleh agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi ketika beliau hijrah ke Kota Thaif, beliau sempat dilempari batu oleh penduduk Thaif. Akan tetapi beliau tetap mengampuni perbuatan yang pernah mereka lakukan terhadapnya. Sebagai panutan, beliau mengajak umatnya untuk berakhlak seperti beliau. Karena tujuan Nabisaw diutus di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. At-Taghabun ayat 14:

a. Sifat memaafkan dari kesalahan orang lain.

Orang yang mampu menahan marah belum tentu ia telah memaafkan. Oleh karena itu, untuk menyikapi atau merespon hal tersebut maka sikap yang paling baik dalam merespon kesalahan orang lain adalah dengan memberi maaf sebelum orang tersebut meminta maaf. Karena orang yang mempunyai sifat pemaaf di dalam hatinya tidak ada rasa dendam ataupun bermaksud untuk membalas orang yang telah mendloliminya. Seorang di dalam hatinya tidak menyisihkan perasaan marah. Oleh karena itu, hati orang yang mempunyai sifat pemaaf, ia tidak mudah tersinggung dengan adanya kesalahan yang pernah dilakukan seseorang terhadapnya.

b. Sifat menahan marah dari perlakuan orang lain.

Sifat menahan marah yang dimiliki oleh seseorang akan sanggup menahan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, sebab orang yang mampu menahan amarah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan membuang jauh-jauh sifat egoisnya tercela dalam bentuk apapun. Di samping itu, sikap menahan amarah merupakan salah satu karakteristik orang bertakwa yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagai penghuni surga. Ini berarti bahwa ketakwaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menahan amarah yang dapat merugikan orang lain. Orang yang mampu menahan amarah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan membuang jauh-jauh sifat egoisnya.

- c. Sifat mengampuni dari kedlaliman orang lain.

Mengampuni kedlaliman atau kesalahan orang lain merupakan sifat mahmudah (terpuji). Menjadi pemaaf merupakan ciri orang yang berakhlak terpuji sebagaimana telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad mudah mengampuni kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dengan akhlak mahmudah, beliau memberi teladan kepada semua umat manusia, yaitu melalui ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau.

B. Saran-saran

1. Bagi para pendidik khususnya guru maupun orang tua, hendaknya menanamkan sikap memaafkan, menahan marah dan sikap mengampuni sejak dini, sehingga anak terbiasa melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena mereka sebagai cermin bagi anak-anak mereka.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut al-Quran surat at-Taghabun ayat 14 memerlukan pendekatan tafsir tahlily. Untuk itu sebaiknya dalam mengkaji ayat tersebut perlu adanya penyelidikan berbagai literatur tafsir, baik yang diambil dari Nabi, sahabat, tabi'in maupun para mufasir lainnya. Yaitu dengan mengkomparasikannya kemudian diambil kesimpulan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala karunia-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluknya sehingga atas izin-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadari seseorang akan kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diperlukan atas kesempurnaan skripsi ini. Atas saran dan kritiknya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang mau membaca dan menelaahnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abu Bakar, Al-Qadhi ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Quran*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th
- Ahmad, Imam Abi Ja'far bin Muhammad an-Nahas, *I'rabul Qur'an*, Juz IV, Beirut: Alim al-Kutub, 1988
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Al-'Ujailiy, Sulaiman Ibn Umar, *al-Futuhat al-Ilahiyah*, Juz VII, Mesir: Dar al-Fikr, t.th
- Al-farmawi, Abd. Hayy, *Albidayah al-Tafsir al-Maudlu'iy Dirasah Man Hasiyah Maudlu'iyah*, Terjemah Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudlu'i : Sebuah*
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, al-Arabiyah: Isa al-Babi al-Halabi, tt
- Al-Maraghi, Ahmad Musthfa, *Tafsir al-Maraghi*, Penerj Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz XXVIII, Semarang: Toha putra, 1989
- _____, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974
- Al-Naisaburi, Imam Qusyairi, *Al-Tahbir fi al-Tadzkir*, penerj, Sulaiman al-Kumayi, Jakarta: Media Grafika, 2003
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Terjemah Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- Al-Qurthubi, Al-Imam, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Juz XVII, Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1967
- Ash-Ashiddieqy, M. Hasbi, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- _____, *Tafsir al-Quran al-Majid an-Nur*, Juz XXVIII, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989
- Damanik, M. Nasir dan Agusman, *Membangun Persatuan Dan Kesatuan Umat*, <http://waspada.co.id/html/07032008/>

- Daud, Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Efendi, Masri Singarimbun dan Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1988
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE, Ltd, 1990
- Haryono, M. Yudie R., *Bahasa Politik Al-Quran,: Mencurigai Makna Tersembunyi Teks*, Bekasi : Gugus Press, 2003
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hasan, M. Iqbal Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Ibn Kasir, Imam al-Hafizd, *Tafsir al-Quran al-Azdim*, Jilid IV, Penerj Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Hambal, Imam Ahmad ibn, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993
- Junaidi, Ahmad Arif, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Quran Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur rahman*, Semarang: Gunung Jati, tth
- Maimunah, Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000
- Mawardi, Imam, *an-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz VI, Beirut: Dad al-Kutub al-Ilmiyah, t.t
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1996
- Najati, Muhammad Usman, *al-Hadis an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs*, penerj Hedi Fajar: *Psikologi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005
- Nata, Abudin, *Metode Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Noor, Faried Ma'ruf, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, jakarata: Gunung Agung, 1982

- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Rahman, Abdur ibn Nasir as-Sa'di, *Taisirul Karim ar-Rahman*, Juz II, Libanon: Jam'iyah ihya' at-Turas al-Islami, ttd
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta : Gema Insani, 1998
- Rehani, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Sasongko, Marsahid Agung, *Memaafkan*, <http://kotasatri.com/25102006/>
- Shaleh, Qamaruddin, dkk., *Ayat-ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Quran*, Bandung: Diponegoro, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinaga, Zahruddin AR, dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Skinner, Charles E., *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo: Maruzen Company LTD, 1958
- Syarifudin, Endi, *Hikmah Republika*, <http://bacaan.hikmah.blogspot.com/04012006/>
- Sya'roni, Mahmud, *Cermin Kehidupan Rasul: Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad Saw*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006
- Tafsir, Ahmad dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20. Th. 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Ya'qub, Hamzah *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Zailani, Zulmiati, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Lingkungan Generasi Muda Khususnya di Kalangan Remaja*, Jakarta: Depag RI, 1987
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, t.t
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

Nama : Faiq Jauharul Huda
NIM : 3101332
Tempat/Tanggal lahir : Boyolali, 11 Juni 1982
Alamat Asal : Wedung RT 05 RW VI Kelurahan Wedung Kecamatan
Wedung Kab. Demak

Jenjang pendidikan:

1. MI Raudlotul Wildan Lulus tahun 1995
2. MTs Raudlotul Mualimin Lulus Tahun 1998
3. MA Al-Hikmah Kajen Pati Lulus Tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2001

Semarang, 13 Juli 2008

Peneliti,

Faiq Jauharul Huda
NIM. 3101332